

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan era modern saat ini membawa dampak positif pada bidang pendidikan. Banyak kebijakan-kebijakan baru, salah satunya yaitu pertukaran pelajar antar negara pada taraf pendidikan perguruan tinggi. Seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 14 tahun 2014 pasal 4 tentang kerja sama perguruan tinggi yang berisikan “perguruan tinggi dapat melakukan kerja sama bidang akademik dan/atau bidang non-akademik dengan perguruan tinggi lain, dunia usaha, atau pihak lain, baik dalam negeri maupun luar negeri”.<sup>1</sup> Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang membuka peluang baru dalam menerima mahasiswa asing. Seiring dengan pengembangan status kelembagaan serta bentuk pengembangan kerjasama kelembagaan IAIN Tulungagung memberikan kesempatan pada mahasiswa asing menempuh pendidikan Strata Satu (S1) di berbagai Program Studi.

Mahasiswa asing yang melanjutkan pendidikan tinggi di IAIN Tulungagung berasal dari negara Thailand. Pelaksanaan program pendidikan bagi mahasiswa luar negeri telah berlangsung pada empat periode ini. Mahasiswa luar negeri yang menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung akan tinggal di lingkungan baru dalam kurun waktu yang lama yaitu selama kurang lebih 8 semester atau 4 tahun. Mereka mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lain yang berbeda dari lingkungan dalam negerinya sendiri. Fase

---

<sup>1</sup> Permen nomor 14 tahun 2014

perpindahan hidup menuju lingkungan baru akan membutuhkan satu periode adaptasi dan penyesuaian diri.<sup>2</sup>

Schneiders dalam Agustina mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.<sup>3</sup> Mengacu pada pernyataan diatas, mahasiswa asing dalam penyesuaian diri dituntut untuk menyesuaikan menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya. Penyesuaian terjadi kapan saja individu menghadapi kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan respon seperti penyesuaian yang dialami oleh mahasiswa asing Thailand. Ketika mereka berada di lingkungan IAIN Tulungagung dan lingkungan tempat tinggalnya maka secara tidak langsung mereka dituntut dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya.

Pada penyesuaian diri yang dihadapi mahasiswa asing akan mendapatkan tekanan dan hambatan-hambatan yang sangat berpengaruh terhadap psikologis masing-masing individu. Ketika memasuki sebuah Negara baru, mahasiswa asing harus melakukan beberapa penyesuaian terhadap masalah-masalah di lingkungan sosial baru. Masalah yang muncul berupa kesulitan untuk menyesuaikan dengan kebudayaan di tempat yang baru. Thomson, Rosenthal dan Russel menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan untuk menyesuaikan diri dapat berupa perbedaan budaya asli dengan budaya yang baru, kefasihan komunikasi, usia serta pengalaman lintas budaya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ayu Imasria Wahyuliarmy, *Gambaran Dinamika Culture Shock Pada Mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung (Sebuah Studi Kasus pada Mahasiswa Asing dari Thailand yang Menempuh Pendidikan di IAIN Tulungagung)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), hlm.2

<sup>3</sup> Hendriati Agustina, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm.146

<sup>4</sup> Nadia Rahmah, *Akulturasasi pada Mahasiswa Asing di UIN SUSKA Riau (skripsi)*, (Riau: 2015), hlm.18

Keadaan dan tuntutan yang dihadapi oleh mahasiswa asing menjadi permasalahan yang serius dan juga memberikan perubahan bagi setiap individu. Latar belakang budaya yang sudah melekat dalam diri mereka sejak lahir, termasuk tata cara komunikasi yang telah terekam sejak kecil dari pribadi individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan baru dengan variasi latar belakang budaya yang tentunya juga berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan ini. Perbedaan antara budaya yang dikenal individu dengan budaya asing dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.<sup>5</sup>

Menurut Badan Akademik Kemahasiswaan IAIN Tulungagung, pelaksanaan program pendidikan bagi mahasiswa luar negeri telah berlangsung pada empat periode ini. Tahun pertama kerjasama pertukaran pelajar tersebut telah dimulai sejak tahun 2013, telah diterima 20 mahasiswa, 12 mahasiswa dan 8 mahasiswi. Mahasiswa ditempatkan di Pondok Panggung Tulungagung dan mahasiswi ditempatkan di Ma'had Al-Jami'ah yang merupakan asrama kampus. Memasuki tahun ajaran baru 2014/2015, diterima kembali 52 mahasiswa. Tahun ajaran 2015/2016, diterima kembali 34 mahasiswa. Pada tahun ajaran 2016/2017 diterima kembali sebanyak 21 mahasiswa Thailand yang akan belajar di IAIN Tulungagung. Sampai saat ini sudah terdaftar 127 mahasiswa yang menempuh studi di IAIN Tulungagung. Mahasiswa yang berasal dari Thailand tersebut melanjutkan studi di berbagai fakultas dan pilihan program studi yang diminati.<sup>6</sup>

Permasalahan penyesuaian diri di masa awal perkuliahan pada mahasiswa asing Thailand di IAIN Tulungagung memang menjadi masalah yang serius. Selain mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya, cara berkomunikasi, kehidupan sehari-hari serta pertemanan, mereka juga mengalami kesulitan

---

<sup>5</sup> Septiana Army, *Akulturası Psikologis Mahasiswa Minangkabau Terhadap Budaya Yogyakarta (skripsi)*, (Yogyakarta: 2013), hlm. 7

<sup>6</sup> IAIN Tulungagung, *Rekap Mahasiswa Aktif Study, 2013-1017*, (Tulungagung, 2016), (Tidak diterbitkan)

pada saat proses perkuliahan sehingga berdampak berat pada psikisnya dan prestasi akademik mahasiswa Thailand selama proses perkuliahan.

Para mahasiswa-mahasiswi yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda ini mereka akan saling berinteraksi satu sama lain baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan tempat tinggal mereka. Budaya Thailand tentu memiliki perbedaan dengan budaya yang ada di Indonesia khususnya Tulungagung yang masih menjunjung nilai-nilai kebudayaan jawa. Hal tersebut dapat dirasakan adanya dua budaya yang berbeda. Seperti adanya norma dan kesantunan yang menyebabkan adanya perbedaan dalam memahami dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari antar kedua budaya tersebut. Di dalam berinteraksi suku jawa diharuskan untuk berperilaku atau berbicara sebagaimana seharusnya sesuai dengan posisi, peran serta kedudukan orang yang diajak berinteraksi.<sup>7</sup>

Perbedaan budaya yang dibawa oleh orang Thailand yang berlatar belakang sebagai pendatang dengan budaya jawa Tulungagung menjadi suatu acuan atau tolak ukur untuk menyesuaikan diri. Hal ini dilakukan agar adanya sikap penerimaan yang baik di masyarakat Tulungagung terhadap budaya lain yang datang di daerah mereka, adanya kerukunan dan keharmonisan dalam hidup berdampingan.<sup>8</sup>

Kompetensi komunikasi antar budaya merupakan salah satu aspek penting dalam proses adaptasi.<sup>9</sup> Pada mahasiswa Thailand yang sama sekali tidak bisa berbahasa Indonesia membuat mereka mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Sehingga mereka juga sulit untuk memahami budaya yang erat dengan adat istiadat di Tulungagung. Situasi tersebut menjadikan orang Thailand berusaha menyesuaikan penggunaan bahasa (verbal) dengan baik atau setidaknya bahasa sehari-hari yang digunakan di sekitar lingkungan.

---

<sup>7</sup> Septiana Army, hlm. 4

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 2

<sup>9</sup> Yhoga Rizky Kristianto, *Jurnal Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing*, (Yogyakarta:2016), hlm.2

Kegagalan mahasiswa asing dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru dapat menyebabkan *culture shock* atau gegar budaya yang dapat menimbulkan dampak negatif baik secara psikologis maupun fisiologis. *Culture shock* mengacu kepada keadaan stres dan ketegangan saat dihadapkan pada situasi yang berbeda dari sebelumnya, seperti perbedaan cara bahasa, gaya berpakaian, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, kondisi cuaca, waktu belajar, makan dan tidur, tingkah laku pria dan wanita, peraturan, sistem politik, perkembangan perekonomian, sistem pendidikan dan pengajaran, sistem terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, maupun transportasi umum.<sup>10</sup>

Perubahan perilaku sosial baru, kultur baru dan reaksi psikologis yang dialami seseorang karena dituntut untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial baru maka dapat menimbulkan *culture shock* yang merupakan dampak dari proses akulturasi psikologis. *Culture shock* diperkenalkan oleh Oberg dalam Dayaksini untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya baru. Pada hal ini, respon yang diberikan terhadap lingkungan budaya yang berbeda tersebut merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus selalu berhubungan dengan perubahan budaya yang terjadi.<sup>11</sup>

Dampak psikologis yang dialami mahasiswa asing yang gagal menyesuaikan diri dalam lingkungan baru yang dikarenakan kegagalan membangun komunikasi dengan lingkungan baru dapat menyebabkan gangguan psikologis yang berdampak pada aspek kepribadiannya. Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari maupun tak disadari yang mengarah pada frustrasi dan kecemasan. Halangan bahasa penyebab jelas dari gangguan-gangguan ini.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ayu Imasria, hlm. 2

<sup>11</sup> Tri Dayaksini, Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UMM, 2012), hlm. 359

<sup>12</sup> Ayu Imasria, hlm 3

Menurut Furnham & Bochber mengemukakan bahwa gejala-gejala yang muncul saat seseorang mengalami *culture shock* dari segi psikologis diantaranya yaitu cemas, sedih, jenuh, marah, kehilangan rasa percaya diri dan sensitif (cepat marah). Dari segi fisik diantaranya muncul psikosomatis seperti maag, alergi, sakit kepala dan diare. Gejala-gejala tersebut merupakan dampak *culture shock* yang dialami individu yang pindah ke daerah baru. Dampak ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, biasa mencapai lima tahun bagi mereka yang sulit menyesuaikan diri.<sup>13</sup>

Reaksi psikologis yang muncul saat seorang mengalami *culture shock* berupa: pemikiran irrasional, keyakinan-keyakinan yang *self defeating*, gangguan fobia sosial untuk berbicara di depan publik, rasa kepercayaan diri yang rendah, kehilangan *mood/* selera makan, motivasi, dan daya konsentrasi belajar menurun, mengalami *withdrawal/* menarik diri dari lingkungan pergaulan, sensitive terhadap keselamatan diri, dan perilaku katarsis.<sup>14</sup>

Permasalahan *culture shock* yang dialami mahasiswa Thailand pada masa awal perpindahan menuju lingkungan baru menuntut mereka untuk mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Penyesuaian diri di masa awal perkuliahan pada mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung menjadi satu fenomena permasalahan yang banyak dialami oleh mahasiswa yang berasal dari negara berbeda. Fase ketika mahasiswa Thailand ini mengalami penyesuaian diri dengan lingkungan baru disebut dengan akulturasi psikologis. Menurut Gateri, pada proses penyesuaian diri tersebut faktor psikologis akan merespon berbagai perbedaan budaya yang ada sehingga akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial mahasiswa asing asal Thailand, bagaimana mereka saling berinteraksi dengan individu maupun kelompok di luar komunitas mereka (teman senegara).<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid, hlm 3

<sup>14</sup> Ibid, hlm.55

<sup>15</sup> Septiana Army, hlm. 7

Akulturası psikologis menurut Graves adalah proses adaptasi individu terhadap budaya baru. Sedangkan Berry mengartikannya sebagai proses dimana individu mengalami perubahan, baik karena dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya lain, serta karena berpartisipasi dalam perubahan akulturatif umum yang berlangsung dalam budaya mereka.<sup>16</sup> Adanya hubungan antar budaya, maka perilaku dan identitas individu akan berubah sesuai tuntutan lingkungan baru mereka.

Pada masa awal perpindahan tampak terdapat berbagai permasalahan yang dialami oleh mahasiswa Thailand. Mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan kampus, bahasa, metode mengajar dan pertemanan, sehingga berdampak pada prestasi akademik mahasiswa Thailand. Berdasarkan fenomena tersebut, mahasiswa Thailand diharapkan mampu menyikapi berbagai hal baru yang mereka alami dengan mengembangkan pola *coping* untuk menghadapi perbedaan budaya. Strategi atau pola *coping* merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh setiap individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan serta merupakan ancaman yang bersifat merugikan.<sup>17</sup> Strategi *coping* dapat membantu untuk menyelesaikan masalah dalam menyesuaikan diri dengan memilih jenis-jenis strategi *coping* maka penyesuaian diri dapat dijalani dengan baik. Akulturası psikologi bermanfaat sebagai acuan pengembangan sikap mahasiswa Thailand dalam menyesuaikan diri, mempermudah mereka dalam lingkungan belajar baru, dan pola *coping* sebagai bentuk upaya menyikapi permasalahan yang dialami mahasiswa Thailand dalam menyesuaikan diri. Sehingga, akulturası psikologis sangat perlu bagi mahasiswa Thailand yang menempuh studi di IAIN Tulungagung.

---

<sup>16</sup> Dessetyatun, *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling (Akulturası Psikologis Mahasiswa Pendatang Terhadap Budaya Yogyakarta)*, (Yogyakarta:2016) hlm. 373-374

<sup>17</sup> Aldwin, Revenson, *Does Coping Help? A Rexamination of The Relation Between Coping and Mental Health*, (Journal of Personality ang Social Psychology), Vol 53, 1997

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan memang terdapat berbagai permasalahan yang dialami oleh mahasiswa Thailand yang menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung. Banyaknya mahasiswa Thailand yang berada di Tulungagung akan mengalami akulturasi yang merupakan penyesuaian terhadap budaya dan lingkungan sosial selama mereka menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung. Oleh karena itu, peneliti memandang sangat perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam pada mahasiswa Thailand yang menempuh studi di IAIN Tulungagung.

## **B. Fokus Masalah**

Akulturasi psikologis merupakan perubahan identitas perilaku individu dan dampak yang ditimbulkan akibat dari kontak dan komunikasi budaya seseorang. Peneliti menemukan fakta bahwa ada beberapa mahasiswa Thailand IAIN Tulungagung dihadapkan pada perubahan akulturasi psikologis yang menuntut mahasiswa Thailand mampu beradaptasi. Berdasarkan rumusan masalah diatas, permasalahan yang muncul pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses akulturasi psikologis mahasiswa asing Thailand ?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk akulturasi psikologis mahasiswa asing Thailand ?
3. Apa sajakah faktor-faktor akulturasi psikologis mahasiswa asing Thailand ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan peneliti ada sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana proses akulturasi psikologis mahasiswa asing Thailand.

2. Mengetahui bagaimana bentuk-bentuk akulturasi psikologis mahasiswa asing Thailand.
3. Mengetahui apa saja faktor-faktor akulturasi psikologis mahasiswa asing Thailand.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan pada penelitian yang berjudul “Akulturasi Psikologis Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi Mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung) ini adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian lain maupun masyarakat secara umum.
  - b. Untuk menambah dan memperkaya referensi ilmiah di IAIN Tulungagung.
  - c. Menambah khazanah keilmuan berkaitan studi tentang psikologi sosial.
  - d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang akulturasi psikologis mahasiswa asing yang akan melanjutkan studi di luar negara.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi pembaca:

Hasil penelitian ini dapat dimaksudkan bermanfaat sebagai informasi dan wawasan dalam memudahkan proses penyesuaian diri jika harus berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda.
  - b. Bagi peneliti selanjutnya:

Menjadi sumber dan pendukung bagi peneliti selanjutnya, secara khusus bagi peneliti yang tertarik dengan penelitian yang bertemakan serupa.

c. Bagi instansi terkait:

1) Bagi IAIN Tulungagung:

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pembekalan bagi calon mahasiswa asing tahun berikutnya di IAIN Tulungagung agar memudahkan mahasiswa asing dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru.

2) Bagi Majelis Tinggi Agama Islam Pattani Thailand Selatan:

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengembangan sikap bagi Majelis Tinggi Agama Islam Pattani Thailand Selatan dalam pemilihan calon (*scranning*) mahasiswa baru di IAIN Tulungagung agar memudahkan calon mahasiswa-mahasiwi mempunyai kompetensi yang akan memudahkan mereka dalam beradaptasi di lingkungan baru.

## **E. Penegasan Istilah**

Pada sub bab ini penulis akan menjelaskan penegasan istilah yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian tentang akulturasi psikologis mahasiswa Asing di Indonesia (Studi fenomenologi mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung) sebagai berikut:

1. Akulturasi Psikologis:

Menurut Berry, akulturasi psikologis adalah proses dimana individu mengalami perubahan, baik karena dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya lain, serta karena beradaptasi dalam perubahan akulturatif umum yang berlangsung dalam budaya mereka sendiri.<sup>18</sup>

2. Mahasiswa Asing:

Menurut Hammer, mahasiswa asing adalah pelajar yang menempuh pendidikan di luar negeri menghadapi berbagai masalah, beberapa diantaranya adalah prestasi akademik,

---

<sup>18</sup> Dessetyatun, hlm 374

bahasa, tempat tinggal, masalah ekonomi, dan ketidakmampuan mereka untuk diterima secara sosial, kesehatan, dan reaksi, dan prasangka ras.<sup>19</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan sebagai berikut: Bagian awal yang berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto (jika ada), persembahan (jika ada), kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak. Bagian utama (inti) terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dalam beberapa sub bab:

Bab I: Pendahuluan terdiri dari lima subbab yaitu (a) latar belakang, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika penulisan skripsi. Latar belakang terdiri dari beberapa rangkaian paragraf yang menjelaskan alasan peneliti mengambil judul tersebut untuk dijadikan sebagai judul penelitian. Rumusan masalah atau fokus masalah penelitian adalah paparan beberapa masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Tujuan penelitian adalah manifestasi dari beberapa hal yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai jawaban dari rumusan masalah atau fokus masalah. Kegunaan penelitian adalah sesuatu yang dapat diambil atau berguna secara teoritis maupun praktis bagi peneliti maupun pembaca. Penegasan istilah adalah penjelasan tentang istilah-istilah terkait dengan judul dalam rangka menghindari kesalahpahaman dari penguji maupun pembaca. Sistematika penulisan skripsi adalah penjabaran isi dari setiap bab.

Bab II: Membahas kerangka teori yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, menyusun instrumen wawancara dan observasi

---

<sup>19</sup> Ayu Imasria, hlm. 16

serta pemahaman terkait teori-teori tentang beberapa variabel dalam skripsi ini yaitu tentang akulturasi psikologis dan mahasiswa asing. Bab II ini terdiri dari; (a) kajian fokus akulturasi psikologis, (b) kajian fokus mahasiswa asing.

Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari: jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berfungsi sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Lokasi dan waktu penelitian adalah subbab yang memaparkan kapan penelitian itu dilakukan dan di mana tempatnya. Sumber data memaparkan tentang sumber-sumber yang dijadikan peneliti dalam pengambilan data. Teknik pengambilan data menjelaskan teknik-teknik maupun cara pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan *focus group discussion*. Teknik analisis data menjelaskan tentang teknik-teknik yang dipakai untuk menganalisa hasil dari wawancara dan observasi. Pengecekan keabsahan data adalah menjelaskan tentang teknik yang digunakan dalam pemeriksaan data.

Bab IV: Memaparkan tentang hasil penelitian. Dalam bab ini dijelaskan secara detail hasil penelitian yang telah menjalani proses analisa dan interpretasi oleh peneliti. Terdiri dari; deskripsi data, temuan hasil penelitian dan analisa data.

Bab V: Merupakan pembahasan dari fokus penelitian.

Bab VI: Merupakan penutup, yang berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya. Kemudian dalam bab ini juga terdapat saran dari penyusun berkenaan dengan hasil penelitian.

Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.

